

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika kepenulisan dalam penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di tengah perkembangan zaman dan meningkatnya akses terhadap pendidikan tinggi, semakin banyak perempuan Indonesia yang memilih untuk melanjutkan studi hingga ke jenjang magister. Fenomena ini merepresentasikan transformasi sosial, budaya, dan pendidikan bangsa. Pendidikan tinggi semakin inklusif terhadap partisipasi perempuan. Data Badan Pusat Statistik (2023) tentang pendidikan menunjukkan bahwa perempuan tercatat 1,28% lebih banyak melanjutkan sekolah tingkat menengah atas dibandingkan laki-laki. Pada tingkat pendidikan tinggi, jumlah perempuan yang berhasil menamatkan studi dan memperoleh ijazah juga lebih tinggi dibanding laki-laki. Tren ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai “pendukung” dalam ranah pendidikan, melainkan juga sebagai aktor utama yang secara aktif menegosiasikan ruang, kesempatan, dan identitas akademiknya.

Dalam bidang profesional keterlibatan perempuan juga menunjukkan peningkatan. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat bahwa proporsi perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional meningkat dari 48,65% pada tahun 2022 menjadi 49,53% pada tahun 2023. Kenaikan ini, meski terlihat kecil secara persentase, mencerminkan perubahan struktural yang besar karena menyangkut mobilitas sosial, kontribusi perempuan dalam pembangunan, serta redefinisi peran gender dalam masyarakat. Pendidikan dan profesi menjadi ruang penting bagi perempuan untuk memperluas agensi perempuan dalam menghadapi tantangan-tantangan baru.

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja tidak serta-merta menghadirkan jalan yang mulus. Perempuan yang memilih berpartisipasi dalam kedua bidang tersebut kerap dihadapkan pada realitas bahwa kehidupan mereka tidak hanya berputar pada satu peran. Sebaliknya, mereka

dituntut untuk menjalani kehidupan dengan peran yang berlapis (bertumpuk) dan kompleks. Meskipun pandangan tradisional tentang peran perempuan mulai berubah, tantangannya masih tetap ada. Masyarakat Indonesia saat ini semakin terbuka terhadap kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidup, termasuk cara menjalani peran mereka. Jika dahulu perempuan identik tinggal di rumah untuk mengurus anak dan pekerjaan domestik sementara laki-laki bekerja, kini tinggal di rumah atau berkarir menjadi pilihan bebas setiap individu.

Namun, ketika seorang perempuan memutuskan untuk berkarir di luar rumah, dia harus memikul tanggung jawab ganda bahkan lebih, yaitu tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai pekerja di ranah publik (Lestari & Yulindrasari, 2021). Seorang perempuan dewasa sering kali diposisikan tidak hanya sebagai individu yang memiliki kuasa atas dirinya, melainkan juga peran lain sebagai istri, ibu, pekerja, mahasiswa, dan mungkin anggota komunitas. Kompleksitas peran ini melahirkan dinamika yang kerap berujung pada konflik multi peran (*multi roles conflict*), yaitu kondisi ketika dua atau lebih tuntutan peran bertabrakan sehingga pemenuhan salah satunya membuat peran lain terhambat (Greenhaus & Beutell, 1985).

*Multi roles conflict* semakin kentara ketika ekspektasi sosial dan budaya ikut hadir menjadi beban tambahan. Meskipun perempuan telah membuktikan kapasitas perempuan dalam pendidikan dan karier profesional, tekanan budaya seringkali "memaksa" mereka untuk tetap menempatkan peran domestik sebagai prioritas utama. Nurhaliza (2024) menegaskan bahwa perempuan yang menempuh pendidikan tinggi kerap dituntut untuk memilih antara karier dan keluarga, bahkan diharapkan untuk mengutamakan peran domestik, meskipun hal itu berbenturan dengan aspirasi pribadi maupun akademik.

Berbagai studi terdahulu menegaskan bahwa perempuan memang lebih rentan terhadap konflik peran ganda dibandingkan laki-laki. Aryee, Field, dan Luk (1999) serta Eby et al. (2005) menemukan bahwa beban domestik yang secara kultural dilekatkan pada perempuan menjadi faktor signifikan dalam memperparah konflik peran. Di Indonesia, Nurmayanti (2014) menemukan bahwa guru perempuan kerap mengalami stres kerja akibat konflik peran antara pekerjaan dan keluarga. Hasil

penelitiannya menunjukkan adanya variasi tingkat konflik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, motivasi, karakteristik pekerjaan, beban kerja, dan nilai budaya yang dianut. Penelitian serupa oleh Windiyati (2021) yang meneliti guru perempuan di Purwakarta menemukan bahwa kebijakan jam masuk sekolah yang sangat pagi (06.00 WIB) memperparah *time-based conflict* mereka, terutama karena benturan dengan peran domestik sebagai ibu dan istri. Penelitian relevan lainnya oleh Firdaus (2021) menggunakan pendekatan fenomenologi feminis untuk menelaah pengalaman perempuan Bali yang hidup dalam sistem budaya patrilineal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Bali menghadapi beban ganda, di satu sisi dituntut untuk memenuhi peran domestik sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pelaksana ritual adat, sementara di sisi lain mereka juga didorong untuk berperan aktif dalam ranah publik melalui kegiatan ekonomi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mardiani dkk (2025) yang mengeksplorasi peran ganda perempuan pekerja migran dan strategi pengasuhan jarak jauh menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga migran mengalami perubahan dalam hubungan keluarga lintas generasi, serta menghadapi tantangan dalam membangun identitas sosial, budaya, dan emosional mereka. Meskipun tingkat resiliensi anak yang ditinggalkan lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari keluarga non-migran, mereka sering mengalami defisit pengasuhan dan penurunan kesejahteraan psikologis.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti perempuan berkeluarga dan bekerja saja. Belum banyak yang membahas tentang perempuan berkeluarga, bekerja, dan menjalani pendidikan tinggi. Penelitian Jurnalista dan Afandi (2025) menggali dinamika *work-life balance* yang dihadapi oleh ibu yang berkuliah S3 dengan fokus pada pengaruh peran sosial mereka terhadap kesejahteraan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap *multiple roles* dan *work-life balance* sangat subjektif dan dipengaruhi oleh konteks individual. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana peran ganda mempengaruhi kesejahteraan ibu yang juga mahasiswa S3 dan menyajikan dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengelola keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan di kalangan mahasiswa pascasarjana.

Adapun penelitian yang saya lakukan memiliki kompleksitas yang hampir mirip. Saat ini saya hidup dengan empat identitas utama yaitu istri, ibu, pekerja, dan mahasiswi magister. Dalam penelitian ini akan bertindak sebagai peneliti sekaligus subjek penelitian. Studi magister bidang Psikologi Pendidikan menuntut saya untuk memiliki manajemen waktu yang baik, kapasitas intelektual yang memadai, serta keterlibatan emosional yang intens. Proses belajar tidak sekadar soal menguasai teori, tetapi juga membangun kapasitas penelitian, refleksi kritis, serta kontribusi pada pengembangan ilmu. Namun, di saat yang sama, saya juga berperan sebagai ibu yang harus hadir secara emosional dan fisik bagi anak, istri yang diharapkan mendukung suami, dan pekerja yang dituntut bekerja dengan profesional. Kompleksitas ini tidak jarang memunculkan benturan antara keterbatasan waktu dan banyaknya peran yang harus dijalani (*time-based conflict*) maupun tekanan dari satu peran yang mengganggu kemampuan saya dalam menjalankan peran lainnya (*strain-based conflict*) (Netemeyer, McMurrian, & Boles, 1996). Selain menghadirkan konflik peran secara praktis, kondisi yang kompleks ini juga membuka ruang refleksi kritis tentang bagaimana saya sebagai perempuan mengelola identitas diri, menentukan strategi bertahan, bahkan menciptakan makna di tengah situasi tersebut.

Dalam kerangka itulah pendekatan autoetnografi digunakan. Autoetnografi memposisikan pengalaman pribadi peneliti sebagai sumber data primer yang sah (Ellis, Adams, & Bochner, *Autoethnography: An Overview*, 2011). Berbeda dengan metode lain yang cenderung menekankan objektivitas "dari luar", autoetnografi memberi ruang bagi suara "orang dalam" untuk muncul (Chang, 2008), sekaligus memperlihatkan bagaimana pengalaman subjektif dapat menjadi landasan bagi pemahaman teoritis yang lebih luas (Méndez, 2013). Seperti diyakini Reed-Danahay (1997), autoetnografi memungkinkan suara pribadi tampil lebih orisinal dan tidak terdistorsi oleh interpretasi orang luar. Autoetnografi juga diyakini mengisi celah dalam penelitian tradisional di mana suara peneliti biasanya tidak secara terang-terangan dimasukkan sebagai bagian dari penelitian (Cooper & Lilyea, 2021). Pendekatan ini memberi saya kesempatan untuk "terlihat", didengar, dan dipahami melalui lensa pengalaman saya sendiri, juga dapat merepresentasikan pengalaman perempuan lain di situasi serupa.

Penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk memetakan konflik multi peran (*multi roles conflict*) yang saya alami, tetapi juga untuk mengeksplorasinya menggunakan kerangka feminism *postmodern*. Feminisme *postmodern* berpandangan bahwa identitas perempuan tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan selalu jamak, kontradiktif, dan dikonstruksi dalam relasi (Haraway, 1985).

Setidaknya terdapat tiga hal yang mendorong penelitian ini dilakukan. Pertama, untuk berkontribusi pada penelitian di Indonesia yang masih terbatas mengeksplorasi pengalaman *multi roles conflict* pada mahasiswi magister, terutama melalui lensa autoetnografi dan teori feminism *postmodern*. Kedua, penelitian ini berusaha untuk menghadirkan narasi otentik dari perempuan yang hidup dalam realitas multiperan sehingga diharapkan dapat memperkaya wacana akademik sekaligus memberi dampak sosial, membuka ruang bagi pengakuan, empati, dan dukungan yang lebih besar terhadap perempuan yang menjalani pendidikan tinggi dan bidang profesional. Ketiga, penelitian ini memberi kontribusi secara metodologis, yakni menghadirkan autoetnografi sebagai pendekatan yang valid, kritis, dan reflektif dalam kajian Psikologi Pendidikan di Indonesia. Adapun penelitian ini berjudul “**Dinamika Multi Roles Conflict pada Mahasiswi Magister Psikologi Pendidikan: Pendekatan Autoetnografi**”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan peneliti tentang multi peran sebagai ibu, istri, pekerja, dan mahasiswi magister?
2. Bagaimana dinamika *multi roles conflict* yang dialami oleh peneliti dalam menjalankan multi peran sebagai mahasiswi magister Psikologi Pendidikan, sekaligus ibu, istri, dan pekerja?
3. Bagaimana strategi *coping* yang digunakan untuk mengelola konflik peran tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi pandangan peneliti terhadap multi peran sebagai ibu, istri, pekerja, dan mahasiswi magister.
2. Mengidentifikasi dinamika *multi roles conflict* yang dialami oleh peneliti dalam menjalankan multi peran sebagai mahasiswi magister Psikologi Pendidikan, sekaligus ibu, istri, dan pekerja.
3. Menganalisis strategi *coping* yang digunakan dalam menghadapi konflik yang dihadapi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang *multi roles conflict*, khususnya dalam konteks perempuan yang menjalani pendidikan tinggi dan karir profesional.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dan organisasi kerja untuk memahami dan merancang dukungan yang lebih adaptif bagi mahasiswi dengan multi perannya. Juga wawasan bagi para perempuan di luar sana yang menghadapi situasi serupa.

### **1.5 Sistematika Penulisan Tesis**

Secara garis besar tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal tesis, bagian inti tesis dan bagian akhir tesis. Bagian awal tesis berisi halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi. Bagian inti tesis ini berisi lima bab, yaitu:

**BAB I** Pendahuluan. Bab ini merupakan perkenalan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, fokus penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** Kajian Pustaka. Bab ini berisi konteks terhadap topik yang diangkat dalam penelitian. Membahas landasan teori yang relevan yaitu teori feminism *postmodern*, teori *multi role conflict* dan strategi *coping*.

**BAB III** Metode Penelitian. Bab ini berisi bagian yang menjelaskan bagaimana saya merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang

diterapkan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

- BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- BAB V Berisi Simpulan dari penelitian dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan saya terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

Bagian akhir tesis berisi daftar pustaka dan lampiran.